

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang multikultural menghadapi tantangan yang unik dalam mengelola keberagaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat (Nurcahyono, 2018: 106). Seperti yang disampaikan oleh Alfauzan Amim, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini tercermin dari kondisi sosio-kultural masyarakatnya yang sangat beragam, mencakup berbagai etnis, budaya, bahasa, ras, dan agama. (Sipuan et al., 2022: 816) Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah perbedaan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana masyarakat yang telah lama mempraktikkan tradisi lokal dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran Islam.

Pemahaman syariat dalam tradisi lokal ini merupakan bentuk interaksi yang dinamis antara agama dan budaya, di mana syariat diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Jadi pada dasarnya pemahaman syariat dalam tradisi lokal adalah cara masyarakat menggabungkan ajaran agama Islam (syariat) dengan kebiasaan atau tradisi budaya setempat. Ini berarti, saat menerapkan aturan agama, mereka juga memperhatikan

kondisi sosial dan budaya di sekitarnya, sehingga agama bisa dipraktikkan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi, syariat tidak diterapkan secara kaku, tapi disesuaikan dengan adat dan kebiasaan lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.

Seiring berjalannya waktu pemahaman syariat dalam tradisi lokal ini tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat. Proses ini menghasilkan berbagai bentuk pengamalan agama yang khas di Indonesia, di mana nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan adat setempat. Banyak ritual adat yang mengalami penyesuaian, sehingga praktik-praktik lokal tetap bisa dijalankan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid atau syariat. Namun, meski ada ruang untuk fleksibilitas, sering muncul pembicaraan mengenai tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni. Beberapa ritual adat yang mengandung unsur mistik, atau praktik-praktik yang dianggap berlebihan sering diperdebatkan, karena dikhawatirkan akan mengaburkan ajaran tauhid yang menjadi inti dalam agama Islam.

Ulama dan cendekiawan muslim memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan terkait bagaimana tradisi lokal bisa tetap dijalankan tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat (Agustin, 2017: 14). Mereka menjadi penengah antara budaya lokal yang berusaha dipertahankan

dan ajaran agama yang harus ditegakkan. Pendekatan yang relevan dan penuh pertimbangan sangat diperlukan dalam menjaga keseimbangan ini, sehingga tradisi lokal tidak perlu dihilangkan, tetapi tetap bisa beradaptasi tanpa merusak esensi ajaran agama (Bauto, 2016: 15). Dengan cara ini, ajaran Islam dapat terus relevan dan diterima dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, menciptakan harmoni yang berkelanjutan antara agama dan tradisi lokal.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, peran tokoh agama sangat penting, terutama dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama (Ilyas, 2023: 6). Tokoh agama berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan nilai-nilai syariat yang sejalan dengan praktik tradisional. Di berbagai daerah, termasuk di pedesaan, tokoh agama sering menjadi sumber rujukan dalam memahami berbagai tradisi lokal yang bercampur dengan ajaran Islam.

Di tengah dinamika perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam tradisi ini terkadang kabur (Makhmudah, 2015: 245). Inilah yang menimbulkan perlunya bimbingan dari tokoh agama setempat agar tradisi tersebut tidak hanya berlangsung sebagai rutinitas budaya, tetapi juga sejalan dengan syariat Islam. Tokoh agama

memiliki peran sentral dalam membimbing masyarakat terkait pelaksanaan tradisi (Khadavi et al., 2024: 83). Melalui dakwah yang berkesinambungan, dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual dari ritual tersebut, memastikan bahwa tradisi ini bukan sekedar kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai agama yang benar.

Hal ini sangat relevan di Desa Tebing Kaning, sebuah desa di Kabupaten Bengkulu Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Jawa. Desa ini masih mempertahankan tradisi turun-temurun seperti Takir Plontang sebuah tradisi khas yang dilaksanakan menjadi bentuk rasa syukur ke Allah SWT sekaligus penyambutan tahun baru Islam, atau dikenal dengan istilah *suroan*. Takir Plontang merupakan tradisi tahunan yang diadakan guna menyambut tahun baru Islam, 1 Muharram. Tradisi ini melibatkan syukuran dan doa bersama di pinggir jalan, dengan berbagai hidangan yang disajikan di dalam wadah yang terbuat dari daun pisang dan daun kelapa. Tradisi Takir Plontang menjadi simbol kebersamaan serta rasa syukur masyarakat dalam merayakan pergantian tahun dalam kalender Islam (Biomed et al., 2024: 263).

Berlandaskan hasil wawancara singkat yang dilaksanakan peneliti dengan masyarakat desa Tebing Kaning, Bapak Surdi dan Ibu Sri Lidya diperoleh beberapa

informasi bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait dengan tradisi takir plontang itu sendiri. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini perlu ditinggalkan sebab tidak sejalan dengan syariat Islam dan cenderung mengarah pada syirik atau menyekutukan Allah dikarenakan pada saat menyambut tahun baru Islam kita dapat menjalankan ibadah lain yang lebih mendekatkan diri ke Allah SWT, akan tetapi tak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi takir plontang perlu dilaksanakan setiap tahunnya karena kegiatan ini dianggap sebagai salah satu tradisi yang sudah turun temurun dan tidak dapat ditinggalkan, apabila ditinggalkan maka akan terjadi bala bencana, sakit, dan hasil panen berkurang. Adapula masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana ibadah untuk berdoa kepada Allah dalam bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberi Allah SWT, serta terdapat masyarakat yang hanya ikut serta dalam melestarikan tradisi dan budaya tanpa mengetahui makna dan nilai dalam tradisi tersebut (Surdi et al., personal communication, September 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji peran tokoh agama dalam menambah pemahaman syariat pada tradisi takir plontang dan untuk memahami bagaimana proses tersebut dapat menyelesaikan perbedaan pendapat yang ada. Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa tradisi lokal dapat tetap dilestarikan dengan tetap sejalan dengan ajaran

Islam, serta untuk memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi mereka secara sesuai dengan syariat. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan masyarakat dapat menemukan keseimbangan yang harmonis antara warisan budaya dan tuntutan agama. Berlandaskan hal tersebut penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Syariat Pada Tradisi Takir Plontang Di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dibahas oleh peneliti, maka permasalahan di penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana prosesi Tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman syariat pada tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap syariat Islam pada Tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning, Kabupaten Bengkulu Utara Perspektif Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Peneleitian

1. Manfaat Teoritis

Dimaksudkan dapat memberi sumbangan terhadap kajian dan pengembangan teori terkait peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman terhadap syariat dalam suatu tradisi perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna mengetahui peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman syariat pada tradisi takir plontang di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara perspektif pendidikan Islam dan hasil dari penelitian ini dipergunakan oleh peneliti sebagai prasyarat meraih gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi masyarakat Desa Tebing Kaning, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan tradisi takir

plontang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan tetap sejalan dengan syariat Islam.

- c. Bagi generasi muda, supaya dapat mengambil pesan-pesan dari tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman syariat pada tradisi tersebut terkhusus dalam dunia pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

1. Peran

Peran mengacu pada sikap atau perilaku yang diharapkan dari seorang individu atau kelompok terhadap individu yang menduduki status atau posisi tertentu. Dalam konteks peran tokoh agama yang penulis teliti, peran ini tidak hanya mencakup hak dan kewajiban individu, tetapi juga tugas dan wewenang yang melekat pada tokoh agama tersebut.

2. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan individu yang disegani dan dipercaya oleh masyarakat karena kemampuannya memberikan pemahaman agama yang komprehensif. (Salwa et al., 2024: 127) Mereka dijadikan sebagai panutan dalam hal keagamaan dan memberikan bimbingan kepada orang-orang dalam menjalani ajaran agama. Selain itu, tokoh agama juga dikenal karena ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran agama secara

konsisten. Mereka tidak hanya paham teori, tetapi juga menunjukkan contoh nyata di aktivitas sehari-hari tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dengan baik.

3. Pemahaman Syariat

Pemahaman syariat merupakan sistem hukum dan aturan yang berasal dari ajaran Islam yang mengatur beragam aspek kehidupan umat Muslim, baik yang bersifat pribadi ataupun sosial. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, "*syariah*" secara harfiah berarti "jalan menuju sumber air" atau "jalan yang lurus." Dalam konteks agama Islam, syariat mencakup aturan, norma, dan hukum yang didasari Al-Qur'an, hadis, *ijma* (kesepakatan para ulama), serta *qiyas* (analogi).

4. Takir Plontang

Takir plontang adalah sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan untuk menyambut bulan Muharram. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran dan doa bersama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, takir ialah wadah yang terbuat atas daun pisang, dibentuk menyerupai perahu dan diletakkan nasi serta berbagai lauk pauk. Sedangkan plontang adalah hiasan tambahan yang menggunakan janur kuning, yaitu daun kelapa muda dan dibentuk menjadi berbagai bentuk

dekoratif. Plontang ini diletakkan di pinggir takir untuk menambah keindahan dan makna pada acara tersebut.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu Muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam (Achmad Sudaryo, 2023: 4).